

EMOSI POSITIF DALAM RESOLUSI KONFLIK

POSITIVE EMOTION AT CONFLICT RESOLUTION

Ridwan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Saifuddin Iwan.jumbe@gmail.com

ABSTRACT

Introduction *The conflict at Kabupaten Kerinci is an complex issues, it causes a lot disadvantage, either death, losing homes or properties. Various viewpoints trying to understand how conflict and conflict resolution in Kerinci. In this study, the researchers try to focus how the emotions of the villagers of the various Villages that existed in the Kerinci Regency of conflicts in a large scale happened for a decade.*

Method *This research uses the phenomenology psychology approach, with qualitative method through interviews and observation on the villagers and leader from six villages.*

Result *The result of this research shows that the positive emotions which arise when conflict resolution are empathy, sense of family, the feeling of prosperous and conducive, and subjective well being*

Conclusion and Recommendation *From those results, the researchers concluded that the villagers' positive emotions are conditional meaning that negotiations, de-escalation of the conflict, social interaction, win-win solution, cultural event.*

Keywords : Positive emotion, Conflict resolution, Kerinci

ABSTRAK

Pendahuluan Konflik di Kabupaten Kerinci merupakan persoalan yang kompleks, berbagai kerugian yang timbul baik jiwa, rumah serta harta atau materi yang dimiliki . Berbagai sudut pandang mencoba memahami bagaimana konflik dan resolusi konflik terbaik di Kerinci. Dalam Penelitian ini, peneliti mencoba fokus mendalami bagaimana emosi positif warga dalam resolusi konflik .

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada warga dan tokoh masyarakat.

Hasil Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi positif yang muncul ketika resolusi konflik, yaitu empati, rasa kekeluargaan, perasaan makmur dan kondusif, serta sejahtera,

Kesimpulan dan Saran Dari hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa emosi positif merupakan kondisi di mana terjadi negosiasi, de-eskalasi konflik, interaksi sosial, penyelesaian masalah dengan *win-win solution*, dan yang terakhir terciptanya kegiatan-kegiatan budaya.

Kata Kunci: Emosi, konflik, Kerinci

Pendahuluan

Kerinci, Daerah yang terletak di dataran melayu, lebih tepatnya di Pulau Sumatera tersebut, merupakan daerah yang dikeliling oleh bukit barisan, yang posisinya agak terpencil dibanding daerah lain, selain bukit dan puncak Gunung Kerinci, sekitar perbatasan daerah Kerinci terdapat berbagai rawa. Sehingga akses untuk suku di luar Kerinci hijrah kesana relatif sulit. Meskipun begitu terdapat banyak etnis yang telah menetap di Kabupaten Kerinci, di antaranya Minangkabau, Jambi, Bengkulu, Jawa, Batak, Cina maupun India.

Berdasarkan kilas historis tersebut, peneliti dapat mencatat proses harmonisasi antara kelompok di Kerinci telah terjadi sangat lama, kepandaian warga untuk melakukan kontak telah teruji oleh waktu, meskipun pada saat ini nilai dan kebudayaan tersebut mulai bergeser, dari

Pada Konflik warga antar desa di Kerinci dalam survei yang dilakukan oleh Iranda (2017), penyebab konflik tersebut, diantaranya kenakalan pemuda dan remaja (44,92%), berupa perilaku mabuk-mabukan, balapan liar serta hiburan malam organ tunggal. Selain itu penyebab kedua yaitu menyangkut perselisihan antar warga (30 %), berupa sikap salah paham dan dendam masa lalu. Penyebab terakhir yaitu perebutan lahan (25%), berupa lahan pertanian dan transportasi.

Dampak konflik secara psikologis dapat menyebabkan trauma, takut, panik, serta mudah mendapat sugesti dari warga lainnya. Dari kondisi yang cenderung negatif seperti ini, diperlukan kondisi lain yaitu memunculkan perasaan-perasaan agar segala tekanan dan problematika konflik cepat teratasi. Dalam perspektif kajian psikologi sosial, terutama terhadap apa yang diungkapkan oleh Sarolla (2007) emosi positif dalam kelompok dimaknai sebagai dorongan pada setiap individu untuk memiliki kohesivitas, cinta damai sekaligus benci pada perang dan kejahatan.

Goldenberg (2001) menambahkan bahwa emosi yang sama terhadap anggota dalam satu kelompok, tentu berbeda dengan emosi dengan antar anggota pada kelompok lain (*intergroup relation*). Kondisi mental

untuk untuk berdamai dengan kelompok dan etnis lain sangat penting menghadirkan emosi positif, agar konflik tidak terus menerus terjadi.

Dalam literatur Psikologi sosial, konflik muncul dalam kehidupan manusia disebabkan karena adanya kompetisi, kompetisi tersebut berasal dari tujuan yang tidak kompatibel antara masing-masing kelompok. Sehingga mereka yang memiliki tujuan yang berbeda cenderung mengganggu itu sebuah kompetisi, tidak jarang kelompok yang berbeda tersebut dianggap musuh.

Pada emosi antarkelompok cenderung terjadi bias yaitu kategorisasi. Kondisi ini membuat adanya stereotipe serta prasangka terhadap kelompok lain. Berangkat dari argument di atas, peneliti melihat bahwa apabila emosi cenderung pada bias kategorisasi tersebut maka kedua kelompok cenderung akan mengekspresikan emosi secara negatif, namun apabila kedua kelompok mampu menipis bias kategorisasi tersebut, justru yang akan terekspresikan yaitu berupa emosi positif yang darinya terjadi tindakan-tindakan kooperatif dalam resolusi konflik

Pada poin terakhir, peneliti akan fokus mengungkapkan dengan penelitian kualitatif bagaimana emosi positif warga antar desa dalam resolusi Konflik, serta strategi yang mereka gunakan untuk menciptakan resolusi konflik sebagai upaya menciptakan hubungan harmonis antardesa pasca terjadi konflik tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang pentingnya emosi positif pada saat melakukan resolusi konflik antar dua kelompok.

Metode

Metode penelitian yang peneliti pilih adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian merupakan warga keenam desa yang berkonflik, yaitu Tanjung Pauh Mudik dan Kumun, Kemantan dan Pendung, serta Siulak Mukai dan Siulak Gedang. Masing-masing desa ada dua

termasuk *significant other* yaitu tokoh masyarakat untuk memperkuat data yang disampaikan oleh narasumber utama.

Proses analisis data untuk mengolah data yang di dapatkan dengan proses bekerja, mengorganisasikan, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang menjadi inti dengan kemampuan abstraksi peneliti, serta menentukan apa yang akan dideskripsikan kepada orang lain. Setelah proses analisis data, proses dari penelitian kualitatif yaitu menentukan validitas dan reliabilitas, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Peneliti melakukan pemeriksaan data kebenaran dilakukan dengan cara membandingkan perspektif informan dengan perspektif di luar informan, dalam hal penelitian ini yaitu membanding temuan lapangan dengan teori yang berhubungan dengan tema penelitian, selanjutnya membandingkan data lapangan dengan hasil temuan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini

Hasil

1. Dinamika emosi positif dalam resolusi Konflik. Emosi warga umumnya beragam. Dari proses wawancara peneliti mendapatkan beberapa bentuk emosi tersebut, di antaranya; *Pertama*, perasaan empati. Perasaan ini didahului oleh sikap tenang warga menghadapi konflik. Dengan kondisi tenang tersebut lah warga mampu memahami dan merasakan apa yang terjadi pada warga desa lain. Bentuk empati warga juga termanifestasi dalam komunikasi yang hangat, tegur sapa, serta warga melakukan interaksi yang intens baik ketika musyawarah, berkumpul di POLRES dengan pihak adat dan Pemerintah

“Iya warga harus berempati, dengan pembayaran denda terhadap korban, harus ada rasa saling kasihan dan memahami terhadap kedua belah pihak yang bertikai”.(W6/25-28)

“Pandangan saya yah warga menyadari akan akibat dari konflik tersebut, perasaan sadar itu lah yang penting agar keduanya bisa saling

memahami satu dengan lainnya”. (W4/ 7-10)

Kedua, Emosi kekeluargaan yang rukun. Adanya emosi kekeluargaan yang rukun bermula dari sikap kooperatif dan saling percaya. Warga menciptakan emosi kekeluargaan yang rukun dengan berbagai bentuk relasi intim dengan sesama warga desa lain, Bahkan relasi intim tersebut tidak jarang membuat kedua desa kemudian menikahi warga dengan desa lain.

“Sebenarnya antara warga Siulak Mukai dan Siulak Gedang, sudah bercampur baur dan sudah rasanya seperti keluarga, dimana banyak orang Sulak Mukai menikah di Sulak Gedang maupun sebaliknya”. (W2/ 151-154)

“Iya karena pentingnya perasaan kekeluargaan untuk menghentikan segala konflik” (W5/26-29)

Ketiga, Perasaan kondusif. Adanya perasaan kondusif setelah adanya nota kesepakatan antara kedua pihak adat. Perasaan kondusif ditandai dengan warga sudah merasa aman dan terbebas eskalasi konflik. warga sudah tidak mau ribut dan berkumpul lagi di perbatasan untuk provokasi. Mereka sudah mampu menjaga sikap masing-masing dan mampu berfikir lebih etis. Sehingga mereka tidak lagi salah paham soal denda dang anti rugi. Perasaan kondusif juga ditandai dengan tidak ada perselisihan antar pihak adat dan warga, Selain itu warga membuka jalan yang sebelumnya diblokir, Selain itu adanya bantuan yang datang dari pemerintah dalam jumlah yang besar untuk sedikit menanggulangi segala bentuk kerugian dan fasilitas yang dirusak. Perasaan kondusif juga tercipta dengan terselenggaranya acara penyembelihan kerbau sebagai simbol perdamaian konflik antar desa di Kerinci. Sehingga kegiatan warga kembali normal.

“Iya harus sudah mulai kondusif, yang kerja mulai bekerja, sekolah pun juga mulai ada, meskipun ada warga yang sekolah dekat Kumun masih takut, iya polisi tetap mengawal sekolah”. (W4/ 38-42)

Keempat, *Subjective well being*. Salah satu emosi warga juga berupa *subjective well being*, berupa kesejahteraan psikologis yang tercipta karena sudah ada ganti rugi, pengobatan luka, serta masing-masing

warga sudah menjalani aktivitas sebagaimana biasanya.

“Warga mengupayakan berbagai hal untuk menuntut ganti rugi, mereka ingin semua kerugian bisa teratasi, hidup mereka terjamin kesejahteraannya, mendapatkan rasa aman dan nyaman, sehingga mereka bisa kembali hidup normal sebagaimana situasi sebelum terjadinya konflik”. (W3/93-100).

2. Upaya warga dalam melakukan harmonisasi dengan warga desa lain Upaya yang dilakukan warga dalam membangun hubungan harmonis dengan warga desa lain; *pertama*, bermusyawarah baik dari unsur kepemimpinan maupun warga. Mereka menyampaikan segala aspirasi untuk kebaikan dan kualitas hidup mereka masing-masing.

“Sebenarnya setiap konflik itu warga ikut menyelesaikannya, warga selalu berpatokan pada kearifan lokal, terutama setiap konflik warga ikut bermusyawarah. (W1/114-120/03102016)

“Warga ikut berunding, agar bisa menyampaikan aspirasinya”.(W2/ 136-138/05102016)

Kedua, warga ikut dalam melakukan de-eskalasi. Warga berusaha agar tidak membesarnya eskalasi konflik, menurunkan tendensi agresi yang menyerang desa lain. Masing-masing warga mengupayakan agar tidak ada lagi provokator, serta agar mereka mampu menahan amarah.

“Warga berupaya agar jangan sampai ada provokatornya, agar tidak terulang kembali..”(W1/ 230-233/03102016)

Ketiga, Membangun interaksi sosial. Beberapa cara untuk menciptakan perdamaian yaitu menjalin interaksi sosial, berupa silaturahmi antar warga, komunikasi, tegur sapa, diskusi, mengakrabkan lagi relasi yang sudah terjalin pada warga kedua desa. Serta menyadarkan dan memberi nasehat antara warga kedua desa.

“Iya, yang jelas warga mencoba berkomunikasi dengan warga desa lain terutama terhadap orang yang mereka kenal, komunikasi itu yang tidak boleh

putus kalau memang ada niat berdamai dari kedua belah pihak.”(W1/ 34-39)

“Iya yang penting yang merasa kenal mulai berkomunikasi, mulai bergaul dengan mereka, harus mampu bertemu dengan santai itu intinya”. (W2/119-122)

“Warga membangun interaksi, terutama kalau orang adat lagi rapat, warga juga ikut, warga terutama yang netral sudah harus saling sapa. Biar masalah bisa diselesaikan, warga juga meminta provokatornya harus diusut dan diproses di kepolisian”.(W6/38-43)

Keempat, Menciptakan strategi *win-win solution*, sebuah upaya untuk menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan warga desa lain, untuk berkolaborasi dengan cara kompromi kedua desa. Dengan menitikberatkan kepada keuntungan bersama dalam proses resolusi konflik tersebut. Strategi ini juga dilakukan warga dengan menampung semua keluhan warga agar tidak ada lagi yang merasa dirugikan secara finansial dan fisik.

“Iya warga ikut menyelesaikan, artinya warga juga pengen ada yang terbaik, mencari solusi yang tidak merugikan pihak lain. Iya sama-sama menguntungkan lah”. (W2/113-116)

Kelima, Mengadakan acara kultural sebagai bentuk berakhirnya proses resolusi konflik. Bentuk dari agenda kultural perdamaian yaitu prosesi adat menyembelih kerbau sebagaimana tercantum dalam undang-undang adat. Semua warga berbaur menjadi satu kekeluargaan. Ini menandakan sebuah proses resolusi konflik telah selesai, serta menjadi pertanda perlunya rekonsiliasi antara kedua desa yang berkonflik.

“Warga ikut menyaksikan acara kultural untuk berdamai, sesuai dengan adat istiadat setempat”. (W8/52-56/10102016)

“Pas mendamaikan warga ikut menyerahkan satu ekor kerbau ke warga Kumun. Disanalah perdamaian terjadi, warga mampu melebur menjadi satu dalam kekeluargaan yang baik”. (W9/46-49/11102016)

Pembahasan

Penelitian tentang bagaimana emosi warga yang berorientasi pada perasaan yang positif untuk mewujudkan hubungan yang baik dengan warga, Misalnya dengan empati dan emosi kekeluargaan adalah cara agar warga semakin akur dan rukun. Perasaan positif warga akan rasa kekeluargaan sangatlah penting, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa penelitian sebelumnya oleh Walker dan Poly (2012) Selain ganti rugi, proses yang tidak boleh terlewat apabila kedua kelompok menginginkan perdamaian yaitu timbulnya rasa kekeluargaan untuk menyelesaikan konflik.

Selain emosi empati dan rasa kekeluargaan, warga juga mengungkapkan adanya adanya perasaan kondusif ketika resolusi konflik. Goldernberg (2013) Perasaan lebih kondusif adalah bentuk dari perasaan yang positif, yang ada dalam diri individu dan kelompok adanya kesadaran akan hubungan yang lebih baik pada masing-masing mereka. Adapun emosi yang berikutnya berupa *subjective well being*, yang dalam Seligman (2012) disebutkan sebagai respon emosional seseorang mengenai seberapa puas mereka dengan berbagai aspek kehidupan yang diterima. Dalam penelitian ini, warga yang terpuaskan dalam harga ganti rugi termasuk juga penyembuhan psikis akan mengalami *subjective well being*, sebaliknya bagi warga yang merasa tidak puas dengan ganti rugi dan penyembuhan psikis, mereka cenderung memiliki tingkat *subjective well being subjective well being* yang rendah.

Adapun strategi warga dalam menciptakan hubungan yang harmonis, dilakukan dengan musyawarah dan interaksi sosial. Dalam teori kontak yang diungkapkan oleh Allport (1954) menilai bahwa interaksi sosial sangat penting dalam kaitannya dengan menjalin kontak dan membuat hubungan yang semakin efektif dalam membangun tujuan dan kegiatan bersama. Strategi berikutnya berupa *de-escalasi*, menurunkan tendensi agresi dan menaham amarah. Hal tersebut bukan perkara mudah untuk dilakukan oleh warga, terutama bila melihat lamanya konflik tersebut berlangsung, tapi juga bukan hal

yang mustahil, warga memerlukan sebuah strategi untuk regulasi emosi, dengan tetap sabar dan melakukan penerimaan secara positif terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. Hal di atas dalam kaca mata teori kecerdasan emosi, menurut Goleman (2002) bahwa regulasi emosi akan mengarahkan pada kebaikan, merupakan sebuah potensi yang penting pada diri manusia untuk tidak terpancing amarah dan rasa sedih, sehingga mampu mengubah manusia dari kondisi tersulit menjadi mudah, serta dari emosi negatif kepada orang lain, menuju emosi positif.

Strategi lainnya yang dilakukan dalam membangun hubungan harmonis sekaligus menjadi strategi inti dari proses resolusi konflik yaitu menciptakan *win-win solution*, atau dalam kajian resolusi konflik sering disebut sebagai strategi *problem solving*. strategi ini juga bertujuan agar kedua desa saling berkompromi mencari titik tengah, tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Pruitt & Rubin (2004) secara kompeherensif menyebutkan kompromi merupakan kesepakatan yang terwujud karena dua kelompok mencari titik tengah dari persoalan yang mereka hadapi. Kompromi biasanya terjadi ketika adanya ketegangan dan pertentangan dua kelompok dalam mengemukakan pendapat, dan khawatir meningkatnya eskalasi konflik.

Upaya terakhir yang menunjukkan bahwa kontak memang telah terjalin dengan baik ketika konflik maupun resolusi konflik yaitu dengan menciptakan agenda kultural yang memang telah berlaku sejak dahulu kala, yaitu menyembelih seekor kerbau sebagai simbol perdamaian Hal tersebut menjadi ciri khas bagi masyarakat Kerinci untuk hubungan yang baru pasca konflik. Simbol Kerbau Menjadi pengikat secara kebudayaan bahwa konflik sudah berhenti dan hubungan sudah baik dan berjalan harmonis. Alport (1954) menilai bahwa kaitan simbol merupakan perangkat kebudayaan yang kuat untuk menjalin hubungan antara dua kelompok. Penerapan dari simbol kebudayaan tersebut harus mewujud dalam tradisi, nilai serta falsafah hidup kedua warga dan kelompok.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi yang muncul untuk menciptakan hubungan yang harmonis, yaitu takut/ cemas, empati, cinta damai, perasaan yang kondusif, serta sejahtera. Adapun upaya atau strategi warga dalam menciptakan hubungan harmonis, diantaranya bermusyawarah kedua pihak, mengontrol emosi, membangun interaksi, menciptakan *win-win solution*, serta mengadakan agenda kultural.

Saran

Diharapkan penelitian berikutnya mampu menggali emosi positif warga secara lebih luas ke beberapa desa lainnya, agar pemahaman tentang emosi positif dalam resolusi konflik semakin komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abbas, Y. (2006). *Meninjau hukum adat Kerinci*. Kerinci: Andalas Press.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset* (A. Lazuardi, Trans.), Yogyakarta: Pustaka pelajar. (Naskah asli diterbitkan tahun 2013).
- Goldenberg, dkk. (2001). *The Process Model of Group-Based Emotion, Personality and Social Psychology Review* 124sagepub.com/journalsPermissions.navDOI:10.1177/1088868315581263., 4
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Iranda. A. (2017). *Kepemimpinan Pucuk Adat dalam Resolusi Konflik antar Desa di Kabupaten Kerinci* (Tesis tidak terpublikasi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kim, U., Yang, K., & Hwang, K. K. (2010). *Indigenous and cultural psychology memahami orang dalam konteksnya* (H. P. Soejipto, & S. Soejipto, Trans.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Naskah asli diterbitkan pada tahun 2006).
- Pruitt, D. G., & Rubin, J. Z. (2004). *Teori konflik sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarolla, R. G., Mackie, D. M., & Smith, E. R. (2007). Special issue on intergroup emotions: introduction. *Group Processes and Intergroup Relations Publications*, 10(1) 5–8.10.1; 5–8; doi:10.1177/1368430206071661
- Zakaria, I. (2012). *Tambo sakti alam Kerinci*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

